

TIPOLOGI PEMBUNUHAN DALAM NOVEL *DUA DINI HARI* KARYA CHANDRA BIENTANG DAN NOVEL *SALVATION OF A SAINT* KARYA KEIGO HIGASHINO (PERSPEKTIF PSIKOLOGI KRIMINAL FIONA BROOKMAN)

Alfina Rahma Pridasari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
alfina.032@mhs.unesa.ac.id

Anas Ahmadi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anasahmadi@unesa.ac.id

Abstrak

Setiap pembunuhan dipengaruhi oleh faktor psikologis pelaku. Penelitian ini mendeskripsikan tipologi pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dan novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino serta menggunakan teori proses kognitif pengambilan keputusan pelaku pembunuhan Fiona Brookman. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kriminal dengan jenis kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi kriminal dengan jenis kualitatif-deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik baca-catat untuk mengumpulkan data dan teknik analisis data berupa analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan jumlah tipe pembunuhan dari kedua novel. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang memuat 4 tipe pembunuhan, yaitu tipe (1) pembunuhan oleh laki-laki, tipe (2) pembunuhan oleh perempuan, tipe (3) pembunuhan terhadap anak-anak, dan tipe (4) pembunuhan serial, serta motif pembunuhan berupa (1) kesalahan ideologi pihak tertentu, (2) stereotip maskulinitas, (3) kesalahan dalam proses pengambilan keputusan (decision-making process), (4) gangguan psikopati, dan (5) hilangnya kontrol diri akibat tekanan sosial (psikososial). Pada novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino hanya memuat 1 tipe pembunuhan, yaitu tipe 2: Pembunuhan oleh perempuan dengan motif dendam dan tekanan sosial dipengaruhi oleh (1) sindrom wanita babak belur dan (2) psikososial. Modus operandi pada novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang adalah (1) pembekapan, (2) pencekikan, (3) penembakan, dan (4) pembakaran, sedangkan novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino adalah peracunan.

Kata Kunci: Tipe Pembunuhan, Motif, Modus Operandi, Psikologi Kriminal

Abstract

*Each murder is influenced by the psychological factors of the perpetrator. This study describes the typology of murder in the novel *Dua Dini Hari* by Chandra Bientang and the novel *Salvation of A Saint* by Keigo Higashino and uses Fiona Brookman's cognitive process theory of murder decision making. This research uses a criminal psychology approach with a qualitative-descriptive type. This research uses read-and-record technique to collect data and data analysis technique in the form of content analysis. The results showed a difference in the number of murder types from the two novels. Chandra Bientang's *Dua Dini Hari* novel contains 4 types of murder, namely type (1) murder by men, type (2) murder by women, type (3) murder of children, and type (4) serial murder, as well as murder motives in the form of (1) ideological errors of certain parties, (2) stereotypes of masculinity, (3) errors in the decision-making process, (4) psychopathy disorders, and (5) loss of self-control due to social pressure (psychosocial). The novel *Salvation of A Saint* by Keigo Higashino only contains 1 type of murder, namely type 2: Murder by women with the motive of revenge and social pressure influenced by (1) battered woman syndrome and (2) psychosocial. The modus operandi in Chandra Bientang's *Dua Dini Hari* is (1) smothering, (2) strangulation, (3) shooting, and (4) arson, while in Keigo Higashino's *Salvation of a Saint* is poisoning.*

Keywords: Murder Type, Motive, Modus Operandi, Criminal Psychology

PENDAHULUAN

Kejahatan bukan lagi hal asing dalam kehidupan bermasyarakat. kejahatan atau kriminalitas secara harfiah berasal dari kata *crimen* yang berarti tindakan yang bersifat negatif dan dianggap sebagai insiden yang memberikan sinyal terhadap publik bahwa terdapat hal yang tidak berjalan dengan baik di wilayah tertentu sehingga meningkatkan kekhawatiran masyarakat terhadap keselamatan (Brookman dkk., 2018; Saipi dkk., 2021:63). Sifat negatif dari tindakan kejahatan disebabkan karena tindakan-tindakan tersebut bertentangan dengan nilai, norma, atau hukum yang berlaku di masyarakat sekaligus berdampak pada keamanan dan keselamatan.

Salah satu bentuk kejahatan adalah tindakan pembunuhan. Pembunuhan menempati kejahatan terhadap nyawa yang menduduki hierarki paling tinggi dalam klasifikasi kejahatan internasional dan memegang hukuman terberat dalam KUHP Indonesia. Berdasarkan data Direktorat Statistik Ketahanan Sosial (2023:15), jumlah kejadian pembunuhan di Indonesia sebagai kejahatan terhadap nyawa pada periode lima tahun terakhir (2018-2022) cukup fluktuatif dengan kecenderungan menurun.

Kriminalitas sering muncul dalam kajian sastra bahkan keduanya saling berkaitan dan tak terpisah. Kriminalitas dalam sastra adalah bentuk eksplorasi pengarang dalam menyikapi kejahatan dan tindakan kriminal, baik dari sudut pandang pelaku, korban, maupun masyarakat, yang tersusun dalam rangkaian instrinsik karya sastra, misalnya novel. Karya sastra sebagai bagian dari produk kejiwaan dan pemikiran pengarang dalam situasi setengah sadar (*subconscious*) kemudian melalui proses kesadaran (*conscious*) dan memperoleh bentuk tertentu yang sifatnya konkret berupa produk tulisan (Endraswara, 2022: 19). Sastra dapat menyuarakan hal-hal yang tidak terekspos oleh publik, kriminalitas yang tidak diperbincangkan oleh media, dan hal-hal yang dianggap tabu oleh masyarakat (Ahmadi, 2019: 11). Meskipun begitu, tidak selalu karya sastra sama persis dengan realitas sosial sebab tidak lepas dari unsur-unsur imajinatif yang ditambahkan oleh penulis agar tetap bernilai seni.

Pembahasan pelaku pembunuhan, sering dikaitkan dengan kondisi psikis/mental dalam ranah psikologi. Psikologi kriminal berkontribusi untuk menyelidiki karakteristik psikis para pelaku kejahatan, termasuk kasus pembunuhan, berdasarkan asumsi yang didukung data-data ilmiah, bahwa pelaku kejahatan memiliki kondisi psikis yang berbeda dengan orang yang tidak melakukan tindak kejahatan (Begovic dkk., 2023: 37-43). Psikologi kriminal dapat dijadikan sebuah metode untuk menyelidik

penyebab terjadinya tindakan kriminal yang diakibatkan oleh kelainan perilaku atau faktor kejiwaan pelaku.

Teori psikologi kriminal Fiona Brookman merupakan pengembangan teori psikologi sosial yang berfokus pada faktor psikologis pelaku kejahatan terutama pada pelaku pembunuhan. Konsep dasar teori ini yaitu, *decision-making process* atau proses pengambilan keputusan seorang pelaku pembunuhan berdasarkan faktor psikologis yang menghasilkan tipe-tipe pembunuhan. Kasus pembunuhan dapat terjadi karena kompleksitas interaksi antara faktor kognitif, afektif, dan situasional (Brookman & Wright, 2017:4). Pengambilan keputusan oleh pembunuh mengacu pada faktor kognitif, emosional, dan situasi yang sedang terjadi sehingga memicu pelaku untuk membunuh. Hal tersebut mempengaruhi, 1) keputusan melakukan kejahatan, 2) pemilihan target atau korban, 3) pengembangan strategi untuk menghindari deteksi atau hukuman. Brookman mengkategorikan pembunuhan menjadi 4 (empat) tipe. Masing-masing tipe pembunuhan berkaitan dengan metode pembunuhan atau *Modus Operandi* (MO) dan motif-motif yang mengakibatkan pelaku melakukan pembunuhan.

Tipe 1 adalah pembunuhan oleh laki-laki yang dikaitkan dengan stereotip maskulinitas berupa agresivitas, kekuasaan, kemandirian, kekuatan, dominasi, kepercayaan diri, daya saing, dan superioritas (Brookman, 2005: 134). Selain itu, terdapat konsep hegemoni maskulinitas yang meyakini bahwa penting bagi tiap laki-laki memiliki nilai 'pembeda' dalam lingkup satu gendernya. Modus operandi yang digunakan pada tipe pembunuhan ini antara lain (Brookman, 2005) yaitu: (a) penikaman, (b) pemukulan dengan benda tumpul, dan (c) penembakan.

Tipe 2 pembunuhan oleh perempuan sebagai pembunuhan yang terjadi antara wanita dan pasangannya atau orang-orang terdekatnya. Pembunuhan oleh perempuan terhadap pasangannya dipengaruhi oleh sindrom wanita babak belur atau *Battered Women Syndrome* (BWS). Suatu kondisi psikis yang menggambarkan seorang wanita mengalami kekerasan oleh pasangannya, tetapi tetap memilih bersama pasangannya (Brookman, 2005: 172). Sindrom ini terjadi akibat pengamalan kekerasan yang diterima, baik secara fisik, psikologis, maupun seksual yang menyakitkan sehingga pelaku tidak menemukan pilihan lain selain membunuh korban sebagai upaya melarikan diri atau mengurangi rasa sakit (*coping mechanism*).

Tipe 3 adalah pembunuhan terhadap anak-anak disebabkan oleh pengaruh sindrom kejiwaan dan faktor psikososial yang dialami pelaku (Brookman, 2005: 201-202). Faktor psikososial bersumber dari tiga (3) faktor, yaitu: (a) tekanan dalam keluarga, (2) tekanan sosial, dan

(3) stress kejiwaan. Faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan perubahan perilaku, nilai, atau sikap seseorang yang mendorong tindakan kejahatan pembunuhan. Modus operandi pada tipe pembunuhan ini (Brookman, 2005: 187) antara lain, yaitu: (1) pembekapan (mati lemas kehabisan nafas), (2) pemukulan, dan (3) pencekikan.

Tipe 4 adalah pembunuhan serial yang disebabkan oleh ketidaknormalan pada diri pelaku (Brookman, 2005:216-217). Pelaku pada pembunuhan tipe ini memiliki kecenderungan manipulatif, 'gila', tidak waras, atau sakit degan riwayat kejiwaan seperti skizofrenia, kepribadian ganda (*multiple personality disorder*), depresi, fantasi sadis, atau lebih spesifik lagi psikopati (gangguan kepribadian anti-sosial). Brookman juga mengklasifikasikan motif pembunuhan berdasarkan penyebab bentuk kekerasan yang dilakukan, yaitu (1) kekerasan ekspresif, motif pembunuhan yang disebabkan oleh konfrontasi antarpribadi dan cenderung melibatkan komponen emosional seperti dendam, amarah, frustrasi, nafsu seks, pertengkaran, dan penghinaan; dan (2) kekerasan instrumental, motif pembunuhan yang dikaitkan dengan adanya pelibatan keuntungan yang akan diterima oleh pelaku. Seperti pembunuhan atas dasar misi.

Salah satu novel Indonesia yang banyak memuat kasus pembunuhan di dalamnya adalah novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang terbitan tahun 2019. Novel ini menceritakan tentang pembunuhan terhadap anak-anak jalanan di Jatinegara oleh sekelompok mantan narapidana sebagai misi pemberantasan anak jalanan. Selain itu, novel dengan tema yang sama dan sedang mendapat banyak perhatian pembaca Indonesia adalah novel-novel karya Keigo Higashino, salah satunya berjudul *Salvation of A Saint*. Novel ini menceritakan penemuan mayat laki-laki di rumahnya sendiri dengan dugaan isterinya sebagai pelaku. Penelitian ini menitikberatkan tipologi pembunuhan yang terdapat pada kedua novel tersebut karena penelitian sastra yang meneliti kondisi psikologi tokoh pelaku pembunuhan melalui pendekatan psikologi kriminal masih jarang ditemukan. Urgensi dari penelitian ini ialah untuk menunjukkan bahwa psikologi kriminal ada dalam karya sastra dan dapat berkontribusi bagi pihak-pihak yang berwenang dalam menangani kasus pembunuhan ditinjau dari kondisi psikis pelaku kejahatan pembunuhan. Sehingga pihak-pihak tersebut memperoleh informasi yang tepat guna dan mengarahkan kebijakan publik dalam memecahkan tindakan kriminal pembunuhan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif adalah penelitian yang lebih mementingkan pada aspek mutu, kualitas isi, bobot

data, dan bukti penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi, gambaran-gambaran data dan fakta secara sistematis, faktual, dan akurat (Santosa, 2015a). Metode deskriptif-kualitatif digunakan sebagai analisis kompleksitas dari gejala-gejala masyarakat yang dinamis, seperti masalah humaniora termasuk di dalamnya sastra (Ahmadi, 2019b). Jenis penelitian ini dipilih karena akan memaparkan psikologi pelaku pembunuhan melalui interpretasi peneliti berdasarkan teori yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif-kriminal. McGragor (2021:21) menjelaskan bahwa pendekatan ini dapat digunakan untuk menyelidiki kejahatan dengan cara menarasikannya. Narasi juga erat kaitannya dengan sastra, termasuk novel. Penggunaan metode kualitatif-deskriptif dan pendekatan naratif-kriminologi terhadap analisis tipologi pembunuh perspektif psikologi kriminal pada novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dan *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino dapat menghasilkan penelitian yang konkret dan mendetail.

Sumber data yang digunakan penelitian ini berupa dua novel dari dua penulis yang berbeda, yaitu novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang terbitan tahun 2019 dan novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino terbitan tahun 2021. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat, paragraf, dan dialog percakapan teks pada novel yang diinterpretasikan dari novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dan novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino. Selain itu, peneliti menambah referensi tambahan sebagai penunjang pedoman literatur yang bersumber dari artikel jurnal, skripsi, atau sumber lain yang relevan dengan penelitian agar memperoleh penelitian yang lebih objektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah simak-catat atau kepustakaan untuk mengumpulkan fakta-fakta empiris terkait dengan permasalahan (Ahmadi, 2019b). Teknik simak-baca dapat dilalui melalui kegiatan berikut. (1) memilih sumber bacaan, (2) membaca dengan menggunakan strategi membaca (*skimming*, *scanning* atau intesif), (4) menganalisis dan menyintesis, dan (5) menulis hasil penelitian. Teknik analisis digunakan oleh peneliti untuk mengungkap fakta beserta pemecahan masalahnya menggunakan analisis yang logis beserta dukungan data dan berpedoman pada kaidah (Santosa, 2015b: 14). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini berkaitan dengan cara, mengklasifikasi, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan suatu informasi yang berasal dari sumber data (Burhanuddin dkk., 2023: 73). Teknik ini bertujuan untuk mengetahui isi dan makna yang terkandung dalam data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing tipe pembunuhan memiliki kecenderungan faktor psikologis yang khas dan serupa dalam beberapa kasus. Selain itu, kedua novel juga memperlihatkan adanya perbedaan jumlah tipe pembunuhan. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang terdapat 4 tipe, meliputi: (1) pembunuhan oleh laki-laki, (2) pembunuhan oleh perempuan, (3) pembunuhan terhadap anak-anak, dan (4) pembunuhan serial. Sedangkan novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino hanya terdapat 1 tipe pembunuhan, yaitu pembunuhan tipe 2: pembunuhan oleh perempuan. Berikut adalah pembahasan hasil penelitian novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang dan *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino kajian tipologi pembunuhan perspektif psikologi kriminal.

1. Tipologi pembunuhan novel *Dua Dini Hari* Karya Chandra Bientang

Pembunuhan yang terjadi dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang melibatkan beberapa orang, baik secara individu maupun kelompok serta dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Berikut temuan tipe-tipe pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang.

a) Tipe 1: Pembunuhan oleh laki-laki

Data 1

“Membereskan masalah kita. Masalah di kota ini”, jelas AKBP Nyoman.

“Mereka membereskan anak-anak jalanan itu.”

“Dengan cara apa, Pak?” tanya sang brigadir. Dia melempar pandangan kepada Kombes Abimanyu. Kombes Abimanyu tak berkata apa-apa, maka AKBP Nyoman yang menjawab, “Melenyapkan mereka. Membunuh mereka.” (Bientang, 2019: 221–222)

Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa laki-laki dengan stereotip maskulinitas berupa rasa kepemilikan atas kekuasaan dapat memungkinkan seseorang berbuat kejahatan kerah putih (*white collar crime*). Pembunuhan yang didasari oleh tingginya rasa kebanggaan diri (*pride*) yang berlebihan atas kekuasaan dan kekuatan dapat mengurangi rasa empati terhadap orang lain. Sehingga cenderung menghalalkan segala tindakan untuk memenuhi suatu keinginan. Dua petinggi kepolisian yang diceritakan pada novel menggunakan kekuasaannya demi melancarkan misi pemberantasan anak-anak jalanan di kota metropolitan. Narasi *melenyapkan mereka* dan *membunuh mereka* mengindikasikan adanya penyalahgunaan kewenangan yang dilatarbelakangi rasa kesuperioran seorang laki-laki berdasarkan stereotip maskulinitas. Maskulinitas atau kejantanan

yang selama ini menjadi stigma masyarakat menampilkan seorang laki-laki memiliki sifat yang kuat, memiliki daya saing yang tinggi, dan perasaan superioritas, tercermin pada dua petinggi kepolisian dalam novel, yaitu Kombes Abimanyu dan AKBP Nyoman. Kedua tokoh tersebut dengan mudah memerintahkan anak buahnya, Brigadir Ranggalawe, untuk menjalankan misi yang tidak bermoral.

Data 2

Hutan. Darah. Hujan. Segala hal yang dia rindukan, yang dia idamkan, semua pelepas hasratnya kini bisa dia dapatkan lagi. Dia tidak pernah merasa seemosional ini. (Bientang, 2019:111)

Data tersebut menggambarkan sisi keagresifan yang masih melekat dalam diri Sutono sebagai seorang pembunuh bayaran. Keagresifan tersebut memudahkan Sutono untuk memproses pengambilan keputusan (*decision making*) sebelum membunuh. Baginya kehidupan yang liar, penuh dengan pertarungan, dan menjemput ajal seseorang adalah hal yang wajar dan mudah dihadapi oleh Sutono. Dalam novel, Sutono diceritakan sebagai seorang pembunuh yang lebih suka mengoleksi senjata tajam dibandingkan senjata api karena menurutnya senjata api bukanlah senjata yang istimewa dan hanya sekadar mesin pembunuh yang dingin. Hegemoni maskulinitas tentang nilai ‘pembeda’ juga dideskripsikan secara tersurat dari narasi Sutono yang selalu menggunakan senjata tajam yang berbeda dalam setiap misinya. Masing-masing senjata memiliki cerita yang menggambarkan sosoknya ditakuti, kuat, dan mematikan.

Data 3

“Lo dan gue Cuma pion. Pion itu penting, kuat, taktis, orang yang paling dipercaya mengemban titah. Wajar kalau pion jadi agak jemawa. Tapi, tiap saat pion juga harus dikorbkan. Soalnya yang menentukan siapa yang penting dan siapa yang nggak penting cuma ...” Ben berhenti. Dia menjulurkan telunjuknya ke atas. Fajar telah merekah. Sebuah letusan tembakan menjadi penandanya. (Bientang, 2019:230–231)

Data tersebut menunjukkan adanya tekanan sosial berupa misi yang dapat menyebabkan seseorang melakukan pembunuhan. Beban yang dirasakan oleh pelaku timbul karena melibatkan perasaan tanggung jawab (*sense of duty*) yang begitu kuat sehingga mengesampingkan pertimbangan moral. Ben mengaitkan istilah *pion* untuk menggambarkan posisinya dan Sutono sebagai pembunuh bayaran. Dalam permainan catur, pion adalah pemain terdepan yang menghadapi musuh dan bisa kapan saja mati terbunuh. Hal tersebut juga menunjukkan adanya kekuasaan orang-orang ‘tertentu’ yang

mengendalikan dan membuat suatu keputusan meskipun harus melanggar norma.

b) Tipe 2: Pembunuhan oleh perempuan

Data 4

Arumi Atmoyo. Pewaris Toko Roti Alwiya. Mendorong ibunya dari tangga. Si ibu gegar otak dan meninggal di tempat. Arumi dan suaminya, Jodi, bersaksi palsu atas hal ini dengan mengatakan kejadian itu hanyalah kecelakaan. (Bientang, 2019:221)

Pembunuhan dapat terjadi sebagai imbas dari skema kognisi berupa skema relasional (interaksi dengan orang lain) dan skema peristiwa yang berkaitan dengan ekspektasi yang akan terjadi pada situasi tertentu. Pembunuhan yang dilakukan Arumi terhadap ibu kandungnya didasari oleh ekspektasi untuk menguasai harta ibunya (faktor finansial). Untuk melancarkan keinginannya itu, Arumi dengan sengaja mendorong ibunya dari tangga hingga mengalami gegar otak yang berujung pada kematian. Selain itu, hal tersebut juga mengindikasikan adanya impulsifitas dan rendahnya kemampuan untuk mengontrol diri sehingga terjadi aksi pembunuhan.

Data 5

Kristin Noviyanti. Pemilik toko kelontong. Mantan asisten rumah tangga. Membunuh sang majikan dengan meracuni majikannya. Beberapa hari sebelum itu, majikannya memergoki dia mencuri perhiasan. (Bientang, 2019:221)

Data di atas menunjukkan pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan berada di wilayah domestiknya. Kristin Noviyanti adalah asisten rumah tangga yang membunuh majikannya dengan cara memberikan racun. Setelah dibebaskan, Kristin tergabung dalam kelompok pembunuhan anak jalanan Jatinegara. Kepercayaan tradisional terhadap sifat dan moralitas pada perempuan yang lebih feminin semakin hari semakin mengabur. Sebab, tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan juga bisa bertindak agresif seperti laki-laki dengan stereotip maskulinitasnya bahkan menjadi pelaku pembunuhan. Walaupun dengan menggunakan cara-cara yang sedikit berbeda dan cenderung tidak bersifat fisik atau membutuhkan kekuatan fisik.

c) Tipe 3: Pembunuhan terhadap anak-anak

Data 6

AKBP Nyoman tersenyum. “Memangnya cara apa lagi yang lebih efektif? Mereka selalu ada. Satu-satunya cara terbaik ya menyingkirkan mereka sebelum berkembang biak dan menjangkit kota ini lebih parah.” (Bientang, 2019:222)

Data tersebut menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap anak-anak dalam novel dilakukan secara

terstruktur sebagai akibat dari suatu misi pemberantasan anak-anak jalanan di Jatinegara untuk mengurangi permasalahan sosial yang sering terjadi di kota metropolitan. Lingkungan kota metropolitan dengan kepadatan penduduk yang tinggi memicu banyak permasalahan mulai dari kesenjangan sosial sampai kriminalitas. Oleh karena itu, aparat penegak hukum memilih jalur ilegal untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu menyingkirkan anak-anak jalanan yang dianggap sampah masyarakat sebelum keberadaannya semakin bertambah.

Data 7

“Anda pikir siapa yang memberi kita mandat untuk melakukan operasi ini? Bukan saya, dan juga Pak Kombes.” AKBP Nyoman menjulurkan telunjuknya ke atas. “Kita tidak bisa bergerak tanpa kesepakatan-kesepakatan dengan beberapa pihak. Ada masa ketika kita harus membuat kesepakatan buruk demi tujuan baik.” (Bientang, 2019:223)

Interpretasi data di atas menunjukkan fenomena penyebab terjadinya pembunuhan terhadap anak-anak karena adanya korelasi kompleks antara faktor psikologis (mental) dan sosial (lingkungan) sehingga dapat mendorong seseorang berbuat tindakan yang melanggar norma. Tekanan sosial yang diterima oleh dua tokoh tersebut sebagai akibat dari kurangnya kontrol diri atas pekerjaan karena berada di bawah kendali orang-orang yang lebih ‘berkuasa’. Hilangnya kontrol dapat mengakibatkan seseorang tidak bisa berpikir secara rasional untuk mengarahkan pada penyelesaian masalah yang membangun, bukan merusak. Fenomena tekanan psikososial itu bagaikan lingkaran setan yang menjalar dan mempengaruhi satu sama lain.

d) Tipe 4: Pembunuhan serial

Data 8

“Iya, ini, Mbak, baru dapet parcel saya. Saya pikir buat anak-anak kos saja,” jawab Dayat. “Sama ini ada beras kencur campur kunyit, Mbak.” Kali ini, dia mengulurkan sebotol jamu. “Bagus buat perempuan, biar sheat dan kuat. Minum malam, pencernaan sehat paginya,” ujarnya, memperlihatkan gayanya sebagai tukang jamu tulen. (Bientang, 2019:19–20)

Secara psikologis, Dayat memiliki kecenderungan sifat manipulatif. Pelaku mampu menciptakan rasa percaya terhadap korbannya sehingga mereka tidak menaruh kecurigaan. Selain itu, orang dengan kecenderungan manipulatif dapat mengendalikan situasi dengan cara berinteraksi secara *luwes* untuk menghindarkan mereka dari deteksi kecurigaan. Salah satu faktor penyebab sifat manipulatif pada suatu

individu ialah terdapat gangguan kepribadian antisosial seperti kurangnya empati yang dimiliki oleh pelaku. Kurangnya rasa empati terhadap orang lain membuat seseorang tidak merasa bersalah untuk berbuat kejahatan terhadap orang lain atau korban yang akan dituju.

Data 9

Lalu ada bunyi lain. Sesuatu yang berat diseret di lantai. “Kamu kayak pengoleksi mayat!” desis si perempuan sinis. Si lelaki menyambut olok-olok si perempuan dengan tawa singkat. “Mungkin memang begitu. Pengoleksi mayat!” (Bientang, 2019:91)

Interpretasi data di atas menunjukkan kecenderungan sifat psikopati yang dimiliki oleh 2 mantan narapidana yang tergabung dalam kelompok aksi, yaitu Jodi dan Arumi. Sebelumnya, sepasang suami-istri tersebut terlibat dalam pembunuhan ibu kandung Arumi sendiri dengan cara mendorong dari tangga. Sedangkan Jodi bersaksi palsu atas kejadian tersebut. Hal itu menunjukkan keduanya tidak memiliki rasa empati dan memandang korban sebagai objek bukan manusia. Narasi *pengoleksi mayat* mengindikasikan keduanya memiliki kecenderungan narsistik atau gangguan kepribadian dengan ditandai perasaan superioritas yang berlebihan terhadap diri sendiri. Sifat narsistik dan kurangnya empati merupakan dua karakteristik yang banyak dimiliki oleh pelaku kasus pembunuhan berantai.

2. Tipologi pembunuhan novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino

Pada novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino hanya memuat satu tipe pembunuhan, yaitu tipe 2: Pembunuhan oleh perempuan. Berikut adalah temuan faktor psikologis pada pembunuhan oleh perempuan pada novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino.

Data 10

“Dia ingin berpisah dariku,” kata Ayane datar.

“Kejadiannya Jumat lalu. Dia mengatakannya di kamar sebelum suami-istri Ikai datang. Dia bilang tak ada artinya menikahi perempuan yang tak bisa memberinya anak.”

“Selain itu, dia juga bilang sudah punya calon pasangan berikutnya. Dia tak memberitahukan namanya karena aku tidak mengenal perempuan itu.” (Higashino, 2021:98)

Data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pembunuhan dapat terjadi karena rasa frustrasi yang berlanjut menjadi tindakan destruktif. Perasaan frustrasi dipicu oleh rasa takut kehilangan atau terancamnya

hubungan dengan pasangan, dalam hal ini adalah seorang suami. Pelaku salah menginterpretasikan perasaannya sehingga berubah menjadi kebencian dan kemarahan yang mendorong pelaku bertindak destruktif. Secara konstruksi sosial, Yoshitaka mengotak-ngotakkan peran gender secara tradisional yang menganggap perempuan hanya berperan sebagai pemberi anak untuk laki-laki setelah kehidupan pernikahan. Perjanjian pra-nikah yang membenai pihak perempuan menimbulkan implikasi psikologis, yaitu menyebabkan adanya tekanan batin (distress) bagi pihak isteri, yaitu Ayane. Permasalahan dalam hubungan suami-istri antara Yoshitaka dan Ayane disebabkan oleh ekspektasi yang tidak realistis dari salah satu pihak, sehingga pihak yang lain merasa dirugikan.

Data 11

Ucapan itu membuat Ayane mengambil keputusan. Aku akan menikah dengannya. Tapi bukan semata-mata karena dia ingin hidup bersama laki-laki itu, melainkan untuk berkompromi pada dua perasaan yang bertentangan, cinta dan benci, yang ada dalam dirinya. (Higashino, 2021:342)

Keputusan yang diambil oleh Ayane dari data di atas menunjukkan bahwa adanya indikasi sindrom wanita babak belur atau *Battered Woman Syndrome*. Sindrom tersebut membuat pelaku dapat mempertahankan hubungannya dengan korban dalam waktu yang telah ditentukan, seperti yang dilakukan Ayane berusaha mempertahankan pernikahannya. Ketika kebanyakan pelaku mengambil tindakan secara langsung terhadap korbannya, pembunuhan yang dipicu oleh sindrom ini cenderung menahan diri untuk bertindak destruktif.

Battered Woman Syndrome (BWS) tidak hanya dipengaruhi oleh kekerasan secara fisik dalam rumah tangga, tetapi juga secara psikologis. Meskipun Ayane mendapatkan perlakuan baik oleh suaminya, namun ia memperoleh tekanan secara batin karena tuntutan dan ekspektasi suaminya yang menginginkan anak. Perjanjian pra-nikah yang dibuat secara sepihak meskipun disetujui oleh kedua pihak, memicu Ayane untuk melakukan aksi balas dendam dengan dalih untuk mengurangi rasa sakit atau stress (*coping mechanism*). Salah satu bentuk *coping mechanism* adalah mengubah cara pandang terhadap situasi yang mendatangkan kecemasan. Misalnya, melegalkan sesuatu yang sebenarnya tidak baik seperti yang dilakukan oleh Ayane. Pelaku tidak berusaha menghindari dari hubungan toksik itu, pelaku justru masuk dalam hubungan tersebut sebagai upaya balas dendam.

3. Perbandingan motif pembunuhan kedua novel

Novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino memuat lebih banyak motif pembunuhan dengan kategori kekerasan berjenis kekerasan ekspresif. Berikut temuan

data motif pembunuhan dalam novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino.

Data 12

Ayane menatap punggung Yoshitaka sambil berpikir, aku sangat mencintaimu sepenuh hati. Karena itulah ucapanmu benar-benar menghancurkanku. Karena itulah kau harus mati. (Higashino, 2021:8)

Data 13

Sebagai istri, aku akan selalu ada di sisinya, tapi akulah yang menggenggam takdirnya... Seperti itulah kehidupan pernikahan yang hendak dijalani. Kehidupan di mana dia memutuskan untuk menangguk hukuman terhadap laki-laki itu. (Higashino, 2021:342)

Dua data yang berasal dari pernyataan Ayane dapat diinterpretasikan, bahwa pembunuhan yang dilakukan Ayane termasuk bermotif ekspresif. Penyebab pembunuhan dipicu oleh perasaan frustrasi dan amarah yang berujung pada aksi balas dendam. Keputusan Ayane menikah dengan Yoshitaka merupakan niat terselubung untuk membalaskan dendam sahabatnya, meskipun tetap didasari oleh perasaan cinta. Motif pembunuhan Ayane berupa perasaan frustrasi dan amarah yang berujung pada tindakan destruktif merupakan bentuk konfrontasi emosional atas ketidaksetujuan sikap dan perilaku yang dilakukan Yoshitaka terhadap perempuan termasuk dirinya.

Di sisi lain, novel *Dua Dini Hari* mengilustrasikan motif pembunuhan yang lebih beragam. Terdapat beberapa aksi pembunuhan dengan latar belakang, baik kepentingan pribadi maupun kelompok. Namun, aksi pembunuhan yang paling disorot dalam novel ini ialah pembunuhan terhadap anak-anak jalanan. Motif utamanya adalah sebuah misi yang termasuk dalam jenis kekerasan instrumental berkaitan dengan keuntungan yang akan diterima oleh pelaku.

Data 14

AKBP Nyoman menjawab lagi, “Kami membuat perjanjian dengan mereka, Brigadir. Atas tindakan kriminal mereka, mereka harus membayar. Kami putuskan untuk memberi mereka hukuman yang lebih berguna daripada sekadar mendekam di sel dan mempelajari keahlian khusus. Kami memikirkan sebuah hukuman yang akan memberi dampak besar bagi kota kita.” (Bientang, 2019:222)

Motif pembunuhan dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang lebih banyak menunjukkan motif pembunuhan yang didasari oleh misi. Motif ini termasuk motif pembunuhan instrumental karena tidak disebabkan

oleh dorongan emosional spontan atau faktor-faktor yang bersifat internal (psikologis) dari salah satu pihak saja, melainkan mengacu pada suatu tindakan bersifat eksternal demi memperoleh hasil yang telah disepakati bersama. Oleh sebab itu, pembunuhan dengan motif misi cenderung lebih sedikit melibatkan emosi impulsif karena pelaku bertindak secara terukur berdasarkan pemilihan target dan perencanaan tindakan. Selain itu, motif pembunuhan ini juga dilandasi oleh kesalahan ideologi suatu pihak.

4. Perbandingan modus operandi kedua novel

Modus operandi dapat dikatakan sebagai ciri khas pelaku berdasarkan metode yang digunakan selama mengeksekusi kejahatan. Modus operandi adalah cara-cara yang dilakukan oleh pelaku pada setiap aksi kejahatan dengan mempertimbangkan target aksi atau sasaran pelaku.

Modus operandi yang digunakan pada novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang mayoritas berupa pencekikan dan pembekapan. Metode tersebut dipengaruhi oleh target pelaku, yaitu anak-anak jalanan yang kebanyakan masih di bawah umur. Sedangkan pelaku adalah sekumpulan orang dewasa yang memiliki bentuk fisik lebih kuat. Sehingga cara tersebut lebih mudah digunakan menurut para pelaku pembunuhan. Berikut adalah bukti data modus operandi yang dilakukan oleh para pelaku.

Data 15

Jodi memegangi tubuhnya, Kristin menahan kedua kakiknya. Anak itu mengeluarkan suara-suara lemah dari balik selebug penyiksaan itu. Sama seperti Kanti, mulutnya pun disumpal. (Bientang, 2019:219)

Data 16

“Lehernya dipiting, lalu dipatahkan.”

“Dengan alat atau ...?” Bripka Ranggalawe mengingkan detailnya. Dokter Muladi menggeleng. “Tidak ada bekas penggunaan alat di kultinya. Pakai tangan, saya yakin. Tangan yang kuat. Sempat berontak, si korban ini, tapi tidak lama. Dia tidak bisa melawan kekuatan penyerangnya. Lehernya patah ke kanan, lihat? Menurut saya, dia disergap tiba-tiba dari belakang. Cara begitu lebih mudah kalau niatnya memang mematahkan leher si korban.” (Bientang, 2019:74)

Interpretasi dari dua data di tersebut adalah pelaku membunuh korban dengan cara menggunakan suatu alat yang dapat menyumbat saluran pernapasan sehingga korban kehabisan napas dan berujung pada kematian. Selain pembekapan, pembunuhan juga dilakukan dengan cara pencekikan. Cara pembekapan dan pencekikan memiliki kesamaan tujuan, yaitu membuat korban kesulitan bernapas. Namun, metode pencekikan mengarah pada suatu tindakan yang memegangi secara erat pada

bagian leher, baik menggunakan tangan atau alat seperti tali sehingga korban tidak bisa bernapas dengan baik.

Pelaku memiliki postur tubuh yang lebih besar dan kuat sehingga lebih mudah untuk mencekik leher korban tanpa menggunakan alat, yaitu dengan cara menyergap korban dari belakang. Area leher menjadi salah satu area yang sering diserang oleh pelaku pembunuhan karena bagian tubuh tersebut secara fisiologis lebih mudah menyebabkan kematian dengan cepat. Hal itu disebabkan karena hentinya aliran darah ke otak sehingga cara tersebut dianggap lebih efisien. Selain itu, secara psikologis pelaku dengan kecenderungan psikopati dan narsistik memilih pencekikan sebagai metode karena merasa memiliki kontrol yang besar atas korban. Pelaku merasa dirinya memiliki kuasa atas hidup dan mati korban.

Di sisi lain, pelaku pembunuhan dalam novel *Salvation of A Saint* menggunakan metode dan alat yang digunakan lebih mudah dijangkau oleh pelaku tanpa tindakan secara fisik. Hal tersebut disebabkan karena kecenderungan korban atau target pembunuhan perempuan masih berada di wilayah domestik pelaku. Modus operandi pembunuhan yang disoroti dalam novel *Salvation of Saint* karya Keigo Higashino adalah penggunaan racun. Berikut adalah data modus operandi pelaku berupa peracunan dalam novel *Salvation of A Saint*.

Data 17

Ayane gugup saat menuangkan asam arsenit itu ke mesin filter air. Mulai sekarang dia takkan membiarkan orang lain memasuki dapur. Tapi saat bersamaan, dia juga gembira karena dapat mengendalikan Yoshitaka. Jika suaminya sedang di rumah, Ayane akan duduk di sofa. Bahkan saat harus ke toilet atau mandi, dia selalu memilih waktu dengan cermat supaya Yoshitaka tidak mendekati dapur. (Higashino, 2021, hlm. 342)

Berdasarkan data di atas metode yang digunakan pelaku untuk membunuh korbannya adalah berupa peracunan. Racun yang dipilih Ayane adalah racun yang sama digunakan oleh mending sahabatnya, Junko, saat bunuh diri setelah dicampakkan oleh Yoshitaka. Dengan motif balas dendam, metode pemberian racun masuk akal digunakan demi memberikan efek kepuasan bagi Ayane untuk membalaskan dendamnya kepada Yoshitaka.

SIMPULAN

Pembunuhan sebagai salah satu bentuk kejahatan terhadap penghilangan nyawa dapat dilakukan atau terjadi oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki jabatan maupun tidak, secara berkelompok ataupun individu. Pembunuhan yang terjadi dalam novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang adalah cerminan dari akibat tekanan dan tingginya ekspektasi sosial yang

tidak mudah diatasi menggunakan cara-cara positif. Tekanan sosial mengakibatkan seseorang dapat kehilangan kontrol atas diri sendiri sehingga cenderung melakukan tindakan-tindakan impulsif dan kurangnya kemampuan untuk berpikir secara rasional. Rendahnya rasa empati dan anti-sosial yang dimiliki pelaku menjadi pemicu tindakan pembunuhan yang tidak dapat dihindari.

Selain itu, kasus pembunuhan dalam novel ini didasari oleh misi atas dasar kesalahan ideologi pihak tertentu dan kompleksitas kondisi psikologis para pelaku pembunuhan, seperti stereotip maskulinitas, kesalahan dalam proses pengambilan keputusan (*decision-making process*), gangguan psikopati, dan hilangnya kontrol diri karena tekanan sosial (psikososial).

Sedangkan novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino menampilkan pembunuhan yang disebabkan oleh luapan emosi dari perasaan frustrasi dan konfrontasi atas tindakan diskriminasi gender perempuan. Sehingga, mengakibatkan tindakan destruktif bersifat eskpresif berupa balas dendam dengan cara pembunuhan. Baik novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang, maupun novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino menggunakan modus operandi pembunuhan dengan pertimbangan kondisi korban dan tujuan yang ingin dicapai oleh pelaku. Novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang cenderung menampilkan modus operandi yang melibatkan kekuatan fisik pelaku untuk melemahkan korban hingga menghilangkan nyawa korban. Modus operandi pembunuhan yang terjadi dalam novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino menampilkan pelaku menggunakan alat atau media yang dekat atau berada dalam jangkauannya. Serta pelaku tidak banyak melibatkan kontak fisik pada korban selama eksekusi pembunuhan berlangsung. Pelaku justru menunda kematian korban hingga waktu tertentu yang telah ditentukan untuk menghilangkan nyawa korban. Hal tersebut menunjukkan salah satu karakteristik pembunuhan oleh perempuan yang terjadi di wilayah domestiknya. Dengan demikian, baik novel *Dua Dini Hari* karya Chandra Bientang, maupun novel *Salvation of A Saint* karya Keigo Higashino telah menunjukkan bahwa faktor psikologis pelaku memberikan pengaruh besar terhadap tindakan pembunuhan berdasarkan tipe pembunuhannya.

Penelitian ini memiliki peluang untuk dikembangkan lagi oleh penelitian selanjutnya dengan menggunakan teori atau objek yang berbeda. Kasus pembunuhan yang termuat dalam kedua novel begitu kompleks sehingga peneliti berikutnya dapat mengeksplor keunikan dari kedua novel tersebut. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam keilmuan sastra yang dikaitkan dengan bidang keilmuan lain yang belum banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu kajian psikologi kriminal. Penelitian

serupa berikutnya diharapkan mampu menemukan kebaruan yang belum ditemukan pada penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. 2019a. "Cak Nun Dan Esai Sastrawinya Dalam Perspektif Kriminologi". *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya*. Vol. 47 No.1 Hlm.10-21.
- Ahmadi, A. 2019b. *Seni Menulis Nonfiksi dan Fiksi*. Tankali.
- Begovic, M. E. H., Yudistira, E., & Nasril, S. 2023. "Biologi Kriminal, Psikologi Kriminal, Dan Sosiologi Kriminal Dalam Tinjauan Hukum Pidana. *SOL JUSTICIA*. Vol. 6 No.1 Hlm. 37-43.
- Brookman, F. 2005. *Understanding Homicide (1 ed)*. Sage Publications Ltd.
- Brookman, F., & Wright, M. 2017. "Deciding" to Kill: *Understanding Homicide Offenders' Decision Making*'. Dalam *The Oxford Handbook of Offender Decision Making* (hlm. 587-610). Oxford: Oxford University Press.
- Brookman, F., Maguire, E.R., & Maguire, M. *What Factors Influence Whether Homicide Cases Are Solved? Insight From Qualitative Research With Detectives in Great Britain and The United States*. Sage Publication, 1-30.
- Burhanuddin, A. Ahmadi, A., & Rengganis, R. 2023. "Tiga Novel Karya Okky Madasari: Perspektif Kriminologi Lingkungan. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.8 No.1. Hlm.70-79.
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. 2023. *Statistik Kriminal 2023* (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, Ed.; 2023 ed., Vol. 14). Badan Pusat Statistik.
- Endraswara, S. 2022. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- McGregor, R. 2021. *A Criminology of Narrative Fiction*. Bristol: Bristol University Press.
- Saipi, U., Kadir, H., & Lantowa, J. (2021). "Kriminalitas dalam Novel Perjanjian Rahasia Karya Sandra Brown". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol.11 No.1, Hlm. 61–75.
- Santosa, P. (2015a). *Metodologi penelitian kuantitatif & kualitatif dalam psikologi*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Santosa, P. (2015b). *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.